



Ahmad Sarwat, LC., MA

ILMU NAGHAM DAN TARANNUM

Ahmad Sarwat, Lc., MA

ILMU
NAGHAM
DAN
TARANNUM



Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)

Ilmu Nagham dan Tarannum

Penulis, Ahmad Sarwat

38 hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

JUDUL BUKU

Ilmu Nagham dan Tarannum

PENULIS

Ahmad Sarwat Lc, MA

EDITOR

Al-Fatih

SETTING & LAY OUT

Al-Fayyad

DESAIN COVER

Al-Fawwaz

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing

Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan

Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Daftar Isi

Daftar Isi.....	6
A. Mengenal Tarannum	8
1. Pengertian	8
2. Istilah Yang Sepadan	8
a. At-Taghanni	8
b. At-Talhin atau Al-Lahn.....	9
c. At-Tarji' atau Melagukan Sesuatu	9
d. At-Tathrib	9
B. Sejarah	11
1. Musthafa Shadiq ar-Rafi'i.....	11
2. Ibn Khaldun	12
3. Abul Faraj Al-Ashbihani.....	13
C. Pendapat Yang Tidak Setuju	18
1. Para Ulama Yang Tidak Setuju.....	18
2. Dalil Yang Tidak Setuju.....	18
a. Dallil Pertama	18
b. Dalil Kedua	19
c. Dalil Ketiga	19
d. Dalil Keempat	19
e. Dalil Kelima.....	20
f. Dalil Keenam	20
g. Dalil Ketujuh	20
h. Dalil Kedelapan	20

D. Pendapat Yang Setuju	22
1. Para Ulama Yang Setuju.....	22
2. Dalil Pendapat Yang Membolehkan	22
a. Dalil Pertama	22
b. Dalil Kedua	23
c. Dalil Ketiga	23
d. Dalil Keempat	23
e. Dalil Kelima.....	24
f. Dalil Keenam	24
g. Dalil Ketujuh	24
h. Dalil Kedelapan	25
h. Dalil Kesembilan.....	25
E. Tarjih : Mana Pendapat yang Lebih Unggul	27
1. Pertama.....	28
2. Kedua	29
3. Ketiga	29
4. Keempat.....	30
5. Kelima	30
6. Keenam.....	31
7. Ketujuh.....	31
E. Maqamat.....	33
1. Bayyati.....	34
2. Shobah (Maya)	35
3. Hijazi (Hijaz).....	35
4. Nahawand (Iraqi).....	35
5. Sika.....	35
6. Rast dan Rasta 'alan Nawa	35
7. Jiharkah	36
8. Banjaka.....	36

A. Mengenal Tarannum

1. Pengertian

Tarannum menurut Ibn Faris ialah melagukan suara.

Kata yang terdiri dari huruf *ra'-nun-mim* (ر ن م) merupakan akar kata yang asli dalam suara, digunakan untuk menunjukkan makna melagukan suara.¹

2. Istilah Yang Sepadan

Ada istilah lain disamping 'tarannum' yang digunakan untuk menunjukkan makna 'melagukan', misalnya :

a. At-Taghanni

Diambil dari *al-ghina* (الغناء), yaitu lagu yang bisa menyenangkan hati atau membuat hati riang gembira. Abui Abbas sebagaimana dikutip oleh Labib Sa'id dalam kitabnya, *at-Taghanni bi al-Quran*-mengatakan bahwa lagu atau *ghina'* dinamakan demikian, karena orang yang mendengarkannya merasa cukup (*yastaghni*) dengannya melebihi banyak perkataan lainnya.

¹ Mujam Maqayis al-Lughah 11/335

Dalam melagukan sesuatu, seseorang harus mengetahui situasi dan kondisinya. Dalam situasi perang, yang cocok adalah lagu yang menggelorakan semangat juang.

Pada saat ada berita duka, atau teringat kepada kampung halaman, lagu yang cocok adalah yang sendu. Pada saat riang gembira, yang cocok adalah lagu yang mempunyai nada riang, dan seterusnya.

b. At-Talhin atau Al-Lahn

Labib Sa'id dalam kitabnya mengatakan bahwa ungkapan al-Lahn digunakan untuk dua pengertian, yaitu

- Kesalahan dalam membaca;
- Suara yang bagus, merdu yang menyenangkan atau menghibur.²

c. At-Tarji' atau Melagukan Sesuatu

Dikatakan demikian karena seorang yang sedang melagu dia akan membolak-balikkan dan melenggak-lenggokkan suaranya. Ibn Faris berkata:

ترنم إذا رجع صوته

*Dia bersenandung ketika melenggak-lenggokkan suaranya.*³

d. At-Tathrib

Diambil dari *at-tharb* (الطرب) yaitu bersenandung,

² At-Taghanni bi al-Quran, 1/7

³ Mujam Maqayis

kegembiraan atau senang.

Ibn Faris dalam Mu'jam Maqayis mengatakan bahwa akar kata yang terdiri dari mempunyai arti perasaan riang gembira pada seseorang.

Akar kata tersebut juga berarti memanjangkan suara. Contoh penggunaan kata tersebut ialah pada makna alat musik, yang disebut juga dengan alat *ath-tharb* karena bisa menggembirakan dan menyenangkan.

B. Sejarah

1. Musthafa Shadiq ar-Rafi'i

Dalam kaitan dengan masuknya tarannum dalam pembacaan ayat suci Al-Qur'an, Musthafa Shadiq ar-Rafi'i dalam bukunya *I'jaz al-Quran wa al-Balaghatun Nabawiyyah* menceritakan hal-hal berikut.

Pada masa awal Islam, pembacaan Al-Quran dilakukan secara bersahaja melalui beberapa cara baca, baik dengan nada pelan (*tahqiq*) atau sedang (*tadwir*) atau sedikit cepat (*hadr*); semuanya dilakukan dengan bersahaja, mengalir begitu saja dari seorang pembaca Al-Qur'an.

Lalu pada abad kedua hijriyah seorang bernama Ubaidullah bin Bakrah mulai menggunakan Lahn (lagu) dengan nada sedih. Kemudian cucunya Abdullah bin Umar bin Ubaidillah melanjutkan tradisi kakeknya, diteruskan oleh Al-Ibadhi, lalu Sa'id bin Al-Allaf dan saudaranya. Sa'id inilah yang dikagumi oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid karena seni bacanya.

Setelah itu datang seorang bernama Al-Haytsam, Aban, Ibn Ayan, dan lainnya melanjutkan tradisi membaca Al-Qur'an dengan tarannum di masjid-masjid atau di beberapa majelis.

Tradisi inilah yang akhirnya terus berlangsung di

beberapa negara Islam hingga kini.

2. Ibn Khaldun

Ibn Khaldun menjelaskan soal masuknya seni musik ke kehidupan orang Arab. Pada awalnya, orang Arab masih tetap dalam *badawah*-nya (keasliannya sebagai bangsa nomaden). Pada saat permulaan Islam, seni musik lebih menonjol pada orang non-Arab ('Ajam), terutama orang Persia dan Romawi.

Kemudian saat kaum muslimin menguasai negeri-negeri yang dikuasai Persia dan Romawi, terjadilah akulturasi budaya. Seni musik yang sudah banyak digandrungi orang Parsi dan Romawi sedikit demi sedikit mulai memasuki arena kehidupan orang Arab.

Menurut Ibnu Khaldun seni musik adalah termasuk arena *kamaliyyat* atau kesempurnaan gaya hidup. Dan itu setelah satu masyarakat sudah melampaui batas-batas kebutuhan primer dan sekunder.

Seni musik memasuki wilayah kehidupan orang Arab melalui *mawali* atau kelas budak atau kelompok masyarakat yang berjanji setia dengan salah satu kabilah Arab.

Orang Arab yang saat itu merasakan hasil perjuangan para pendahulu, mulai bersahabat dengan seni musik dari kaum non-arab ('*ajam*).

Ibn Khaldun dalam muqaddimah-nya berkata bahwa setelah orang Arab merasakan kemakmuran dan kesejahteraan, karena mereka mendapatkan

keberuntungan melalui rampasan perang dari negeri yang mereka taklukkan, keadaan kehidupan mereka berubah.

Mereka hidup dalam kemewahan. Penyanyi dan seniman dari Parsi dan Romawi mulai bertebaran sampai masuk ke tanah Hijaz (Mekah dan Madinah).

Mereka menjadi sekutu beberapa Kabilah Arab. Mereka menyanyikan dengan alat-alat musik seperti biola, tambur, seruling, terompet, dan sebagainya. Orang-orang Arab mendengarkan alunan suara mereka dan bagaimana mereka mendendangkan syair-syair.”

Ibn Khaldun lalu melanjutkan bahwa seni musik memasuki wilayah Madinah. Di sinilah muncul ahli musik di Madinah semacam Nasyith al-Farisi, Thuwais, Sa'ib, Ha'ir, maula dari Abdul-lah bin Ja'far.

Mereka mendengarkan syair-syair orang Arab dan mendendangkannya sehingga mereka dikenal luas di kalangan masyarakat. Lalu muncul generasi ahli musik dari orang Arab sendiri semacam Ma'bad, Ibn Suraij, dan koleganya.

Seni bernyanyi terus berlanjut sampai mencapai puncaknya pada masa Bani Abbasyiyah. Dari sini muncul nama Ibrahim AlMahdi, Ibrahim Al-Maushili, Ishak Al-Maushili dan anaknya, Hammad.

3. Abul Faraj Al-Ashbihani

Sementara itu Abul Faraj Al-Ashbihani menjelaskan masuknya unsur *ghina al-farisi* ke

masyarakat Arab sebagai berikut :⁴

“Sa'id bin Musajjih seorang *maula* (sahaya) Bani Naufal bin Al-Harits bin Abdul Muththalib, penduduk Mekah, kulitnya hitam, seorang penyanyi kenamaan, orang pertama penggubah lagu dan orang pertama yang mentransfer lagu-lagu Parsi ke dalam syair-syair Arab.

Dia melanglang buana ke Syam dan mempelajari lagu-lagu bangsa Romawi, Barbathi, Asthukhusi, kemudian balik lagi ke Parsi, mempelajari banyak lagu orang Parsi. Dia mempelajari juga bermain alat musik, lalu kembali ke tanah Hijaz (Mekah-Madinah).

Dia ambil notasi lagu-lagu Parsi dan Romawi yang baik dan indah dan membuang notasi yang tidak pas. Lalu dia cangkokkan ke dalam “Ghina Arab”. Dialah orang pertama yang melakukan hal ini, lalu diikuti oleh yang lain.”

Pada bagian lain dalam judul *kepindahan lagu-lagu Persia ke Arab* Al-Ashbihani mengatakan bahwa Ibn Musajjih pernah mendengarkan nyanyian orang Parsi pada saat mereka membangun Ka'bah pada masa Abdullah bin Zubair, lalu dia tertarik.

Sa'id bin Musajjih adalah seorang yang berkulit hitam, dijuluki Abu 'Isa. Seorang “Maula” Bani Jumah. Dia melihat orang Persia yang sedang membangun Ka'bah pada masa Ibn Zubair melagu-kan lagu-lagu

⁴ Al-Aghani, 111/273,

Persia. Dia sangat tertarik akan lagu-lagu tersebut.⁵

Hisyam bin al-Murriyyah berkata bahwa orang pertama yang mendendangkan lagu Arab ini di Mekah adalah Ibn Musajjih, seorang maula dari Bani Makhzum.

Hal itu terjadi karena pada satu saat dia melihat orang Parsi sedang membangun Masjid Al-Haram, dia mendengarkan mereka bernyanyi dengan bahasa Persia, lalu dia praktikkan lagu-lagu tersebut ke dalam syair Arab. Dialah orang yang mengajarkan Ibn Suraij, al-Ghuraidh."

Apa yang dikatakan oleh Ibn Khaldun memang benar adanya. Indikasinya, nama-nama maqamat dalam lagu, bernuansa Parsi seperti Sikah, jiharkah, Rast, Nahawand, dan sebagainya.

Indikator lainnya, tanah Romawi dan Parsi telah mempunyai peradaban yang lebih maju daripada tanah Hijaz saat Islam datang. Salah satu bentuk peradaban adalah majunya tingkat kehidupan primer (dharuriyyat), sekunder (hajiyyat) dan kamaliyyat.

Musik masuk dalam persoalan kamaliyyat. Di tanah Arab, masalah seni lagu sebenarnya sudah ada tapi masih dalam koridor sederhana, masih sebatas nyanyian lokal untuk bersenandung ketika naik unta da-lam perjalanan. Pengetahuan mereka belum sampai ke satu disiplin ilmu musik.

Ada berbagai metode berdakwah kepada orang lain. Ada dakwah bil lisan seperti ceramah atau

⁵ Al-Aghani, 111/274

tabligh, mengaji, dan sebagainya. Ada dakwah dengan akhlak mulia. Ada dakwah dengan tindakan positif seperti membagikan santunan untuk fakir miskin, santunan sosial, berderma, aktivitas sosial seperti perbaikan sarana umum dan sebagainya.

Ada juga dakwah melalui sastra sebagaimana dilakukan sahabat Hassan bin Tsabit penyair Rasulullah. Semua itu telah dilakukan Nabi dan para sahabatnya. Yang diharapkan ada-lah dakwah dengan penuh hikmah.

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang paling haik.

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang si-apa yang tersesat dari Jaian-Nya dan Dialah yang paling mengeta-hui orang-orang yang mendapatkan petunjuk." (QS An-Nahl: 125)

Pada saat ini, dakwah melalui Al-Qur'an begitu efektif mela-lui beberapa hal.

1. Penyebaran mushaf atau mushaf yang disertai terjemah.
2. Penyebaran tafsir-tafsir Al-Qur'an.
3. Membaca Al-Qur'an dengan seni bacanya. Baik dengan tartil seperti kebanyakan para murattil yang masyhur dari Mesir, Saudi Arabia atau Syria, seperti Syaikh Abdul Bari Muhammad, Mahmud Abdul Hakam, Khalil Al-Hushari, Al-Minsyaw, Su-dais, Syurayyim,

Ayyub, Al-Akhdhar, Al-Ghamidi atau dengan mujawwad seperti kebanyakan para qari' Mesir, Indonesia, Malaysia, Iran, dan sebagainya.

Untuk hal terakhir ini, kaum muslimin sepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, suara yang bagus, lagu yang tepat adalah metode yang cukup efektif dalam berdakwah. Suara yang bagus dan merdu adalah sebuah keindahan dalam hidup. Allah sendiri adalah Dzat yang menyenangkan keindahan.

Bisa kita lihat dari bacaan imam di Masjidil Haram Mekah, baik saat shalat fardhu atau shalat tarawih yang ditayangkan secara live di TV.

Demikian juga bacaan qari' dan qari'ah yang melantunkan suara merdunya di radio suara Al-Qur'an, baik di Mesir, Kuwait, Saudi Arabia, dan lainnya. Bahkan, radio suara Inggris yang dipancarkan ke dunia Arab merasa perlu memutar kaset bacaan qari'-qari' Mesir pada awal siarannya.

C. Pendapat Yang Tidak Setuju

Pada bagian ini kita akan membahas hukum melagukan bacaan Al-Qur'an, dimana secara umum ulama terbelah menjadi dua pendapat. Hal ini sebagaimana dikemukakan Syekh Ali As-Shabuni dalam kitabnya *Rawai' Al-Bayan fi Tafsir Ayat Al-Ahkam*.

1. Para Ulama Yang Tidak Setuju

Pendapat pertama adalah mereka yang menolak dan tidak setuju melagukan bacaan Al-Qur'an. Ini merupakan pendapat ulama dari mazhab Maliki dan Hanbali.

Pendapat ini juga dipegang oleh Sahabat Anas bin Malik, Sa'id bin Al-Musayyab, Sa'id bin Jubair, Al-Ashim bin Mu-hammad, Al-Hasan Al-Bashri, Ibrahim An-Nakha'i, dan lainnya.

2. Dalil Yang Tidak Setuju

Alasan Dalil Tidak Setuju Melagukan Al-Qur'an

a. Dallil Pertama

Hadits Nabi SAW

"Bacalah Al-Qur'an dengan /afin (bacaan,

langgam) orang Arab dan suara mereka. Jauhilah olehmu (melakukan Al-Qur'an) dengan lagunya ahli kitab dan orang fasik. Akan datang setelahku orang-orang yang akan melakukan Al-Qur'an sebagaimana pe-nyanyi berlagu, berdendang dan berteriak-teriak. Bacaan mereka hanya terhenti di tenggorokan mereka. Hati mereka terkena fit-nah, begitu Juga hati orang yang memuji mereka."

Dari hadis ini disebutkan bagaimana Nabi memberi peringatan terhadap mereka yang melakukan bacaan AlQuran seperti penyanyi.

b. Dalil Kedua

Disebutkan bahwa Nabi SAW pernah bersabda mengomentari mereka yang membaca Al-Qur'an dengan berlagu:

"Mereka (pembaca Al-Qur'an) menjadikan Al-Qur'an seperti seruling. Mereka mengajukan (sebagai imam salat) orang yang bukan ahli membaca Al-Qur'an dan bukan orang yang terpilih, dia melakukan Al-Qur'an seperti bernyanyi."

c. Dalil Ketiga

Diriwayatkan ada seorang sahabat yang menyerukan azan dengan berlagu, lalu Nabi SAW menegurnya:

"Azan itu mudah, gampang. Jika azanmu itu mudah dan gampang, lakukanlah; jika tidak, jangan kaulakukan."

d. Dalil Keempat

Ketika orang berlagu saat membaca Al-Qur'an, bisa jadi dia akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kaidah ilmu tajwid seperti memanjangkan bacaan yang semestinya pendek, melunakkan hamzah yang semestinya dibaca keras, atau membaca satu huruf dengan beberapa huruf. Hal ini je-las tidak boleh terjadi.

e. Dalil Kelima

Dengan berlagu, bacaan yang seharusnya bisa jadi unsur tadabbur atau penghayatan kandungan Al-Qur'an menjadi hilang karena pembaca akan banyak berkonsentrasi pada lagu.

f. Dalil Keenam

Imam Malik pernah ditanya tentang hukum orang yang melagukan bacaan Al-Qur'an sewaktu salat, beliau menjawab, 'Aku tidak menyukainya,' dan berkata:

"Itulah nyanyian, mereka bernyanyi yang tujuannya mencari uang."

g. Dalil Ketujuh

Imam Ahmad ditanya tentang melagukan bacaan Al-Qur'an. Beliau menjawab, "Itu bid'ah, tidak boleh didengarkan."

h. Dalil Kedelapan

Ibn Khaldun, salah satu penganut mazhab Maliki, berkata bahwa Imam Malik tidak setuju membaca Al-Qur'an dengan talhin atau tarannum, sementara Imam Syafi'i membolehkannya.

Karena antara tilawah dan talhin mempunyai karakter yang berbeda. Tilawah mengharuskan seseorang membacakan huruf-huruf dan kata-kata Al-Qur'an sesuai dengan alur periwayatan, sementara dalam talhin seorang juga harus menjaga notasi musiknya, sehingga jika dipraktikkan pada tilawah akan mengakibatkan distorsi. Inilah yang membahayakan. Tilawah mengharuskan seseorang untuk membaca dengan khusyu', sementara talhin lebih mengutamakan nada dan not lagu.

Betapapun demikian, Ibn Khaldun masih membolehkan membaca Al-Qur'an dengan at-talhin al-basith atau talhin yang sederhana yang tidak mengubah hukum tajwid.

D. Pendapat Yang Setuju

1. Para Ulama Yang Setuju

Mereka yang setuju melagukan bacaan Al-Qur'an. Ini adalah pendapat ulama dari mazhab Syafi'i dan Hanafi.

Selain itu pendapat ini dipegang oleh Umar bin Al-Khaththab, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Abdurrahman bin Al-Aswad bin Zaid, Abu Ja'far Ath-Tabari, Abu Bakar bin Al-Arabi, dan lainnya.

2. Dalil Pendapat Yang Membolehkan

Sedangkan dalil yang dikemukakan oleh mereka yang setuju dan membolehkan kita melagukan Al-Qur'an

a. Dalil Pertama

Nabi SAW bersabda :

Barang siapa tidak melagukan Al-Qur'an, dia bukan dari golonganku (HR Abu Dawud)

Para ulama banyak mengartikan kata *yataghanna* dengan memperindah bacaan. Imam al-Khaththabi memberikan latar belakang munculnya hadis tersebut bahwa orang Arab sangat gandrung dengan nyanyian pada banyak kesempatan. Pada

saat Al-Qur'an turun Nabi SAW menginginkan agar kebiasaan itu digantikan dengan melagukan bacaan Al-Qur'an. Nabi berkata, 'Barangsiapa yang tidak melagukan bacaan Al-Qur'an maka dia bukan termasuk dalam kelompokku.⁶

b. Dalil Kedua

Nabi SAW bersabda :

Allah tidak antusias mendengarkan sesuatu sebagaimana antusiasnya mendengarkan seorang Nabi yang mempunyai suara yang bagus, melagukan Al-Qur'an, memperdengarkan bacaannya.⁷

c. Dalil Ketiga

Nabi SAW bersabda :

'Allah sangat senang mendengarkan bacaan seorang yang mempunyai suara yang bagus dalam membaca Al-Qur'an daripada kesenangan seorang yang mempunyai budak mendengarkan budaknya bernyanyi. (HR Ahmad, Ibnu Majah, dan Hakim)

d. Dalil Keempat

Ketika pulang dari Perjanjian Hudaibiyah, Nabi pernah mem-baca surah al-Fath dengan melagukannya. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

Nabi membaca surah al-Fath di atas untanya

⁶ Syarh Kitab At-Tauhid min Shahih Al-Bukhdri, Al-Ghanimani, 11460

⁷ Zad Al-Maad, 1/466

dalam perjalanan. Nabi membacanya dengan melagukannya. Mu'awiyah berkata, 'Jika saja aku tidak senang melihat orang mengerumuniku, aku akan menirukan bacaannya.'⁸

e. Dalil Kelima

Nabi SAW bersabda :

Indahkanlah Al-Qur'an dengan suaramu, karena suara yang bagus menjadikan Al-Qur'an lebih indah. (HR Ahmad)

f. Dalil Keenam

Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dan lainnya:

Setiap sesuatu ada hiasannya, hiasan Al-Qur'an adalah suara yang bagus (indah). Sahabat bertanya, 'Jika suaranya tidak bagus?' Nabi menjawab, 'Dusahakan bagus semampunya.'⁹

g. Dalil Ketujuh

Ibn Jarir meriwayatkan dari Umar bin Al-Khatthab:

Umar berkata kepada Abu Musa al-Asy'ari: 'Ingatkanlah diriku akan Allah.' Abu Musa lalu membaca Al-Qur'an dan melagukannya. Umar berkata: 'Barangsiapa ingin membaca Al-Qur'an dengan berlagu sebagaimana Abu Musa lakukan,

⁸ Tafsir Ibnu Katsir, VII/325

⁹ Dalilul Fdlihin, VI/322

maka lakukan-lah.¹⁰

h. Dalil Kedelapan

Sahabat 'Uqbah bin Amir terkenal punya suara yang bagus dalam membaca Al-Qur'an. Umar bin Al-Khaththab pernah menyuruhnya membaca satu surah dari Al-Qur'an. Lalu 'Uq-bah membacanya. Umar kemudian menangis dan berkata:

Aku tidak menyangka bahwa surah ini turun.¹¹

h. Dalil Kesembilan

Ibn Qayyim memberikan argumentasi terhadap mereka yang mendukung melagukan Al-Qur'an:

Melagukan bacaan Al-Qur'an akan lebih membekas di dalam hati pendengarnya. Hal tersebut bisa mengantarkan pada maksud dan tujuan Al-Qur'an.

Melagukan bacaan Al-Qur'an bisa disamakan dengan pemanis pada jamu agar bisa sampai ke tempat penyakit, atau penyedap satu makanan agar bisa digandrungi.

Perempuan juga perlu dihiasi agar bisa lebih disenangi suaminya. Jiwa manusia juga menyenangi keindahan.

Kesenangan mendengarkan nyanyian bisa tergantikan dengan bacaan Al-Qur'an yang merdu.

Begitu juga dengan hal-hal yang haram. Islam

¹⁰ ZadAl-Maad, 1/466

¹¹ Zad Al-Maad, 1/466

menggantikannya dengan hal-hal yang halal, seperti mengundi nasib digantilcan dengan shalat istikharah dan tawakal, perjudian dengan musabaqah, perzinaan dengan nikah, dan sebagainya.¹²

¹² Zad Al-Maad, 1/470

E. Tarjih : Mana Pendapat yang Lebih Unggul

Dari dua pendapat dan dalil-dalil yang dikemukakan, pendapat kedua tampak lebih rajih daripada yang pertama, karena dalilnya kuat dengan catatan bahwa membaca Al-Qur'an dengan lagu (tarannum) tidak sampai mengorbankan unsur tajwid.

Unsur tajwid harus dikedepankan karena tajwid itu wajib (*dharuriyyat*), sementara melagukan bacaan bersifat kamaliyat atau demi kesempurnaan bacaan saja.

Kebolehan membaca Al-Qur'an dengan tarannum pada masa Nabi, sahabat, dan tabi'in adalah tarannum dalam konteks masa tersebut, yaitu melagukan bacaan sesuai dengan karakter suara pembaca.

Pada saat ini, lagu-lagu dalam pembacaan Al-Qur'an telah mengalami perkembangan pesat. Sekarang, ketika membaca Al-Qur'an, para qari' qari'ah memilih beberapa lagu, seperti Bayyati, Husai-ni, Shaba, Hijaz, Rast, Sikah, Jiharkah, dan Nahawand.

Maqamat tersebut kemudian terbagi lagi menjadi beberapa tangga (salalim) ada salalim an-nuzul (rendah) dan salalim shuud (naik), seperti: awal maqam, jawab dan jawabul jawab.

Pada lagu Shaba terdapat beberapa tangga seperti: 'asyiran, 'ajam dan istiarah. Pada maqam hijaz ada hijaz kaar dan hijdz kar-kurd.

Pertanyaannya, apakah pada masa Nabi para pembaca Al-Qur'an sudah menggunakan kaidah-kaidah dalam maqamat terse-but?

Jawabannya: Tidak.

Mereka hanya mengandalkan intuisi dan perasaan masing-masing. Walaupun demikian, jika bacaan mereka ditimbang dengan maqamat yang ada, maka bisa diketahui maqam apa yang mereka praktikkan.

Inilah perbedaan paling mendasar antara masa Nabi dan masa sekarang dalam seni membaca Al-Qur'an: membaca Al-Qur'an dengan lagu-lagu pada masa lalu dilakukan tanpa menggunakan urutan maqamat beserta berbagai tangga lagu, tapi meluncur begitu saja tanpa ada unsur tashannu' (dibuat-buat). Jadi, kelihatan bersahaja dan orisinal.

Tidak demikian dengan masa sekarang, dimana seorang qari' akan menggunakan berbagai maqamat dengan salalim-nya.

Seorang qari'/qari'ah yang mahir mempunyai kapasitas berikut ini.

1. Pertama

Mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid dengan peringkat fashahah yang tinggi. Jangan sampai mengorbankan tajwid untuk lagu dan tarannum. Seperti tidak boleh

memanjangkan mad thabi'i melebihi semestinya, begitu juga dengan bacaan ghunnah, hanya untuk kepentingan qari'/qari'ah dalam melagukan satu bacaan. Kaidah bacaan Al-Qur'an harus diikuti; bukan sebaliknya, Al-Qur'an mengikuti tarannum.

2. Kedua

Meramu berbagai macam maqdmah beserta salalim-nya dengan serasi, jangan sampai terjadi apa yang disebut "fals" atau nasyaz.

3. Ketiga

Menggunakan maqamat yang sesuai dengan isi kandungan ayat suci Al-Qur'an.

Jika isinya tentang neraka dan jenis siksaannya, maka yang digunakan adalah maqam yang sendu dan sedih.

Jika tentang surga dan kenikmatan di dalamnya, yang digunakan adalah maqam yang riang gembira, bukan sebaliknya. Dengan demikian, pendengar akan terhanyut oleh pembaca Al-Qur'an.

Apa yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Rif'at (1882-1950) yang dijuluki sebagai suara emas atau *shautul-mala'ikah* (suara malaikat) betul-betul mencerminkan seorang qari' yang profesional.

Beliau mampu menggugah pendengarnya dengan alunan suaranya. Kita bisa mendengarkan Syekh Rif'at membaca surah Yusuf, bagaimana drama kehidupan Nabi Yusuf dari mulai kecil, saat dimasukkan ke perigi, kisah cinta istri pembesar Mesir (Zulaikha') kepadanya, sampai menjadi

pembesar Mesir, sampai pertemuannya kembali dengan ayah dan saudara-saudaranya.

Semuanya dikemas dengan sangat indah dan mengharukan. Begitu juga saat membaca surah Maryam yang bercerita tentang kisah kehidupan Maryam dan Nabi Isa yang memilikinya.

Hal serupa dilakukan juga oleh Syekh Abui Ainain Syu'aisya', Mushthafo Isma'il, Ahmad Nu'aina' dan qari'-qari' besar lainnya. Jika mereka membaca Al-Qur'an seakan mereka sedang menyuguhkan sebuah drama kehidupan yang sangat indah dan menawan. Inilah unsur dakwah yang sangat efektif yang perlu diperhatikan.

4. Keempat

Membaca dengan ikhlas, khusyuk, menghayati arti ayat yang dia baca, mampu menghadirkan nilai-nilai samawi dalam bacaannya.

5. Kelima

Mampu mengelaborasi satu kelompok ayat dengan kelompok ayat lainnya yang sesuai dengan situasi dan kondisi di mana dia membaca. Antara satu surah atau satu kelompok ayat dan surah atau kelompok ayat yang dibaca berikutnya mempunyai hubungan yang erat.

Sebagai contoh: dalam situasi tahadduts bin ni'mah karena keberhasilan terhadap sesuatu yang dicita-citakan seperti lulus sekolah dan sebagainya, bacaan alam nasyrah, Al-Kautsar, An-Nashr, surah Ibrahim ayat 6 dan seterusnya, Ibrahim ayat 31-34

dirasa tepat.

6. Keenam

Pandai memilih waqaf dan ibtida' yaitu menghentikan bacaan bukan di tempat waqaf atau memulai (ibtida) setelah waqaf yang tidak pas akan memburyakan keindahan satu bacaan.

7. Ketujuh

Pembaca Al-Qur'an yang baik mengetahui kaidah bacaan pada riwayat yang dia gunakan, apakah riwayat Hafsh dari Ashim, atau Qalun dari Nafi', riwayat ad-Duri Abi Amr dari Abu Amr al-Bashri, dan sebagainya.

Ketidaktahuan terhadap kaidah umum setiap rawi akan menyebabkan talfiq (percampuran dalam qira'at). Hal ini adalah sesuatu yang terlarang bagi ahli qira'at.

Pada saat ini, lagu-lagu sudah menjadi bagian dari satu disiplin ilmu yang bisa dipelajari melalui satu metode. Metode tersebut seperti dengan mengingat-ingat satu kasidah syiriyah. Sebuah maqam tertentu seperti maqam bayyati dikaitkan dengan satu kasidah, sehingga bagi seorang yang akan membaca ayat dengan maqam bayyati, dia tinggal mengingat kasidah tersebut. Begitu juga dengan maqam ghina lainnya.

Harus diakui bahwa Maqamat al-Ghina al-'Arabi adalah bagian dari ilmu musik. Ilmu musik sendiri adalah bagian dari filsafat. Dan, filsafat adalah hasil dari kerja otak manusia. Walaupun demikian, jika sebuah olah pikir manusia tidak bertentangan

dengan kaidah-kaidah dasar agama, ia bisa ditoleransi.

E. Maqamat

Ibnu Manzur, seperti dinukilkan oleh Dr Basyar Awad Ma'ruf, *al-Bayan fi Hukm at-Taghanni bi Alquran*, menyebutkan ada dua teori tentang asal mula munculnya nagham Alquran: **Pertama**, nagham Alquran berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab. **Kedua**, nagham terinspirasi dari nyanyian budak-budak kafir yang menjadi tawanan perang. Kedua teori tersebut menegaskan bahwa lagu-lagu Alquran pada mulanya memang berasal dari khazanah tradisional Arab.

Namun tidak ada catatan sejarah yang menjelaskan perkembangan nagham Alquran setelah era tabi'in. Namun, kalangan akademisi Islam meyakini bahwa, transformasi seni baca Alquran berlangsung secara sederhana dan diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Hingga abad ke-20, Mesir telah menjadi inspirasi dan merupakan pusat lahir dan berkembangnya budaya maqamat Alquran yang penuh harmoni. Di samping itu, negeri piramida itu juga menempatkan dirinya sebagai saringan yang memisahkan antara musik dan qiraah maqamat nagham Alquran.

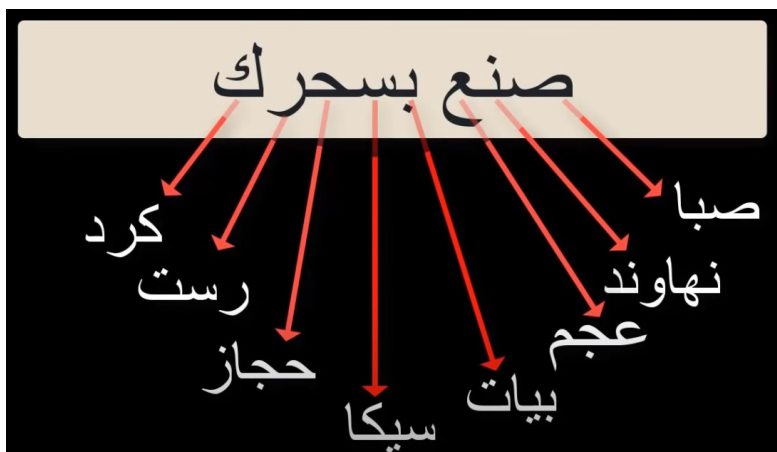
Qari-qari yang lahir di Mesir, seperti Syekh Muhammad Rif'at (1882- 1950), Syekh Mustafa

Ismail (1905-1978), dan Syekh Abdul Basit Abdul-Samad (1927-1988) mampu menunjukkan kepada dunia bahwa nagham adalah nyawa dari bacaan Alquran.

Dalam tradisi Misri (Mesir) terdapat Bayyati, Hijaz, Shobah, Rashd, Jiharkah, Sika, dan Nahawand.

Selain Mesir, Makkah atau bisa disebut Hijaz (Saudi Arabia) juga merupakan kiblat nagham dunia. Dalam tradisi Makkawi (Makkah) dikenal lagu Banjakah, Hijaz, Maya, Rakby, Jiharkah, Sika, dan Dukkah.

Hari ini, para qari di dunia sudah tidak asing lagi dengan "delapan maqamat quraniyyah" atau juga biasa dikenal dengan delapan nagham Alquran, yaitu Bayyati (Husaini), Sika, Shoba (Maya), Rasta alan nawa, Hijazi (Hijaz), Jiharkah, Nahawand (Iraqi), dan Banjaka (Rakbi).



1. Bayyati

Setiap bentuk susunan lagu tilawah Alquran, terutama yang bersifat formal, selalu diawali dan

diakhiri dengan irama Bayyati. Lagu Bayyati penutup terdiri dari dua bentuk dan dua tingkatan suara, yaitu Jawab dan Jawabul Jawab.

2. Shobah (Maya)

Lagu Shobah terdiri dari lima bentuk dengan tiga variasi, yaitu Ajami, Mahur, dan Bastanjar. Sementara, untuk tingkatan suaranya ada dua, yakni Jawab dan Jawabul Jawab.

3. Hijazi (Hijaz)

Lagu ini terdiri dari tujuh bentuk dan empat variasi, yaitu Kard, Kard-Kurd, Naqrisy, dan Kurd. Sementara, bentuk tingkatan suaranya ada tiga, yakni Jawab, Jawabul Jawab, dan Qarar.

4. Nahawand (Iraqi)

Lagu Nahawand terdiri dari lima bentuk dan dua selingan, yaitu Nuqrasy dan Murakkab. Ciri-ciri variasi Nuqrasy adalah bernada rendah (turun) sedangkan variasi Murakkab bernada tinggi (naik). Adapun tingkat suara Nahawand ada dua, yakni Jawab dan Jawabul Jawab.

5. Sika

Lagu Sika terdiri dari enam bentuk dan empat variasi, yaitu Misri, Turki, Raml, dan Uraq. Sementara, tingkatan suaranya ada tiga, yakni Qarar, Jawab, dan Jawabul Jawab.

6. Rast dan Rasta 'alan Nawa

Lagu Rast dan Rasta 'alan Nawa selalu berhubungan satu sama lainnya. Jika bacaan dimulai dengan lagu Rast maka mesti dilanjutkan

(disambung) dengan Rasta 'alan Nawa.

Jenis lagu ini terdiri dari tujuh bentuk dan tiga variasi, yaitu Usyaq, Zanjiran, dan Syabir 'ala ar- Ras. Sementara, tingkat suaranya ada dua, yakni Jawab dan Jawabul Jawab.

7. Jiharkah

Lagu Jiharkah terdiri dari empat bentuk dan satu variasi, yaitu Kurdi. Sementara, tingkatan suaranya ada dua, yaitu Jawab dan Jawabul Jawab.

8. Banjaka

Lagu Banjaka/Rakbi dikhususkan untuk lagu-lagu dalam bacaan tartil Alquran dan nyanyian Qasidah saja. Lagu jenis ini jarang sekali (dan bahkan hampir tidak pernah sama sekali) dipakai dalam bacaan tilawah Alquran. Kemungkinan besar karena lagu tersebut kurang begitu cocok diterapkan dalam tilawah.



